

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PERSPEKTIF BUYA HAMKA

M. Dwi Rahman Sahbana

Program Studi Pendidikan Agama Islam,
Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hidayah Kuantan Singingi Riau, Indonesia

[email authors: dwirahman271199@gmail.com](mailto:dwirahman271199@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.32332/moderatio.vxxxxxxx>

Received 5 January 2026	Revised 20 April 2026	Accepted 7 Mei 2026	Published 30 June 2026
----------------------------	--------------------------	------------------------	---------------------------

Abstract: Religious moderation has become a crucial necessity in Islamic Religious Education (PAI) amidst the diversity of Indonesian society and the rapid development of information technology. Religious education aims not only to cultivate students with a robust understanding of Islam but also to foster attitudes of tolerance, fairness, and balance, as well as respect for differences. This study aims to analyze the values of religious moderation from Buya Hamka's perspective and their implementation in Islamic Religious Education within the current educational context. The research employs a library study method, examining Buya Hamka's works – specifically Tafsir Al-Azhar, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, and Pelajaran Agama Islam alongside other relevant scholarly literature. The findings indicate that the values of moderation in Hamka's thought are reflected in balance, justice, tolerance, moral character, the use of reason, respect for humanity, and the rejection of violence. Implementation within PAI can be achieved through curriculum content and learning objectives, dialogic methods, teacher role-modeling, school culture, and religious digital literacy. Hamka's thought serves as a relevant foundation for developing PAI that shapes students who are religious, critical, morally upright, and tolerant, and who are capable of living peacefully amidst diversity.

Keywords: Religious moderation, Islamic religious education, Buya Hamka.

Copyright © 2026, Sahbana
This work is licensed under the [CC-BY-SA](#) license



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman agama, suku, budaya, bahasa, dan tradisi yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Keragaman tersebut pada satu sisi merupakan kekayaan sosial yang perlu dijaga, tetapi pada sisi lain dapat menjadi tantangan apabila tidak disertai dengan sikap saling menghormati dan kemampuan mengelola perbedaan secara bijaksana. Dalam konteks kehidupan beragama, perbedaan pemahaman keagamaan dapat melahirkan sikap eksklusif, fanatisme berlebihan, intoleransi, bahkan konflik sosial apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang moderat. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai, toleran, adil, dan mampu hidup berdampingan di tengah masyarakat yang majemuk. (A. Aziz et al. 2024)

Moderasi beragama pada hakikatnya tidak dimaksudkan untuk mengurangi substansi ajaran agama, melainkan menempatkan pemahaman dan pengamalan agama secara proporsional. Sikap moderat menuntut adanya keseimbangan antara keyakinan terhadap ajaran agama dengan penghargaan terhadap keberadaan orang lain yang memiliki keyakinan dan pandangan berbeda. Dalam konteks pendidikan,

nilai-nilai moderasi beragama memiliki kedudukan strategis karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki ruang yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan yang mendorong sikap toleran, adil, seimbang, dan menghargai perbedaan.(Sahbana 2022a)

Urgensi penguatan moderasi beragama dalam PAI semakin relevan dengan kondisi kehidupan masyarakat saat ini. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh berbagai informasi keagamaan dari beragam sumber. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi keagamaan yang tidak selalu dapat dipertanggungjawabkan, narasi kebencian, sikap intoleran, serta pemahaman keagamaan yang cenderung tekstual dan eksklusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan cara pandang keagamaan yang mampu mengintegrasikan keteguhan dalam beragama dengan penghormatan terhadap perbedaan.(Sahbana 2023)

Dalam konteks tersebut, pemikiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal sebagai Buya Hamka memiliki relevansi untuk dikaji. Hamka merupakan salah satu ulama, cendekiawan, pendidik, dan pemikir Islam Indonesia yang memiliki perhatian besar terhadap persoalan keagamaan, pendidikan, moral, dan kehidupan sosial. Pemikirannya berusaha mempertemukan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan masyarakat tanpa melepaskan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Melalui karya-karyanya, Hamka menampilkan pemahaman Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek keimanan, akal, akhlak, dan kehidupan sosial. Pemikiran tersebut memberikan landasan penting untuk melihat bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diwujudkan dalam kehidupan yang plural dan dinamis.(Basri and Armita 2026)

Pemikiran Hamka tentang kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari penekanannya terhadap akhlak dan kemanusiaan. Bagi Hamka, keberagamaan tidak berhenti pada aspek ritual dan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sosial. Keimanan seharusnya melahirkan akhlak yang baik, sikap adil, penghargaan terhadap sesama, serta kemampuan menempatkan diri secara bijaksana dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan tersebut memiliki titik temu dengan prinsip moderasi beragama, terutama dalam hal keseimbangan, keadilan, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan penolakan terhadap sikap berlebihan dalam beragama.(Fauzi et al. 2025)

Relevansi pemikiran Hamka tersebut menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan Pendidikan Agama Islam kontemporer. PAI memiliki tanggung jawab dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial secara konstruktif. Nilai moderasi yang dapat dikaji melalui perspektif Hamka dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran melalui penguatan sikap toleransi, keadilan, keseimbangan, keterbukaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap kemanusiaan, serta pembiasaan akhlak mulia.

Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat menjadi sarana untuk membangun peserta didik yang memiliki keyakinan keagamaan yang kuat sekaligus mampu berinteraksi secara damai dengan individu dan kelompok yang berbeda.(Arifin and Huda 2024)

Kajian terhadap pemikiran Hamka juga penting karena moderasi beragama tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai konsep yang bersifat normatif dan administratif, tetapi perlu diturunkan menjadi nilai dan praktik pendidikan yang konkret. Dalam pembelajaran PAI, implementasi moderasi beragama dapat diwujudkan melalui materi pembelajaran, metode mengajar, keteladanan guru, pola interaksi di kelas, serta budaya sekolah. Guru PAI memiliki posisi strategis sebagai pendidik sekaligus teladan dalam memperlihatkan bagaimana nilai-nilai Islam dipraktikkan secara moderat. Oleh sebab itu, pemikiran Hamka dapat menjadi salah satu perspektif yang relevan dalam merumuskan orientasi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan keberagamaan pada masa kini.(Sahbana 2022c)

Sejumlah kajian mengenai Hamka telah membahas pemikirannya dalam bidang tafsir, pendidikan, akhlak, dan kehidupan sosial-keagamaan. Demikian pula, penelitian mengenai moderasi beragama dalam PAI telah berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap pendidikan karakter dan penguatan toleransi. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Hamka dengan implementasinya pada Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan saat ini masih perlu diperkuat. Celah kajian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengkaji pemikiran Hamka secara lebih terarah, kemudian melihat relevansi dan bentuk implementasinya dalam pendidikan agama Islam kontemporer.(Sahbana 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai moderasi beragama menurut perspektif Buya Hamka serta mengkaji implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam pada konteks pendidikan saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, baik karya-karya Hamka maupun literatur ilmiah yang membahas moderasi beragama dan Pendidikan Agama Islam. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam sekaligus memberikan perspektif praktis mengenai penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI.(Mahdiyyah and Jasminto 2025)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada pengkajian secara mendalam terhadap pemikiran Buya Hamka mengenai nilai-nilai moderasi beragama dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran, pembacaan, dan analisis terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan fokus kajian.(Sugiyono 2017)

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Buya Hamka yang memiliki

keterkaitan dengan pemikiran keagamaan, pendidikan, akhlak, dan kehidupan sosial, terutama *Tafsir Al-Azhar, Pelajaran Agama Islam, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, dan Falsafah Hidup*. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dokumen, serta literatur akademik lainnya yang membahas pemikiran Buya Hamka, moderasi beragama, dan Pendidikan Agama Islam. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan permasalahan penelitian. (Nabilah, Khoiriah, and Suyadi 2019)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, dan mencatat informasi dari berbagai sumber pustaka. Data yang dikumpulkan berupa konsep, gagasan, pernyataan, dan argumentasi yang berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam pemikiran Buya Hamka serta relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, data diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian dan dikelompokkan berdasarkan tema yang ditemukan.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan. Data yang relevan kemudian diklasifikasikan berdasarkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti *tawassuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *i'tidal* (keadilan), *musyawarah*, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap anti-kekerasan. Selanjutnya, data diinterpretasikan dengan menghubungkan pemikiran Buya Hamka dengan konsep moderasi beragama dan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai karya Buya Hamka dengan literatur sekunder dan hasil penelitian terdahulu. Proses tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan komprehensif terhadap pemikiran Buya Hamka. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif-analitis untuk menjelaskan bentuk nilai-nilai moderasi beragama dalam perspektif Buya Hamka dan relevansinya dalam implementasi Pendidikan Agama Islam. (Sugiono 2013)

Hasil dan Pembahasan

Konsep Moderasi Beragama dalam Perspektif Buya Hamka

Moderasi beragama merupakan cara pandang dan sikap dalam menjalankan agama secara proporsional, tidak berlebihan, serta tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip ajaran agama. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama diarahkan untuk membangun kehidupan keagamaan yang mampu menjaga keseimbangan antara keyakinan terhadap agama sendiri dengan penghormatan terhadap keberadaan orang lain. Kementerian Agama Republik Indonesia mengidentifikasi empat indikator utama moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, serta sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Selain itu, nilai moderasi atau *wasathiyah* mencakup *tawassuth* (jalan tengah), *i'tidal* (tegak dan adil), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (perbaikan), *qudwah* (keteladanan), *muwathanah* (cinta tanah air), *al-la'unf* (anti-kekerasan), dan *i'tibar al-'urf* (ramah terhadap budaya). (Fadilla and Hendri 2026)

Meskipun istilah "moderasi beragama" merupakan istilah yang relatif baru dalam diskursus kebijakan keagamaan Indonesia, substansi nilai yang terkandung di dalamnya dapat ditemukan dalam pemikiran sejumlah ulama dan intelektual Muslim terdahulu, salah satunya Buya Hamka. Kajian mengenai pemikiran Hamka menunjukkan bahwa konsep moderasi dalam pemikirannya bertumpu pada prinsip keseimbangan, khususnya keseimbangan antara akal dan wahyu serta antara kehidupan jasmani dan rohani. Dengan demikian, pemikiran Hamka dapat ditempatkan sebagai salah satu perspektif keislaman yang relevan untuk membaca dan mengembangkan gagasan moderasi beragama dalam konteks pendidikan.(S. Aziz and Wulandari 2026)

Bagi Hamka, Islam tidak menghendaki manusia mengambil posisi yang ekstrem dalam menjalani kehidupan. Islam memberikan pedoman agar manusia mampu menempatkan sesuatu secara proporsional. Pemikiran tersebut tampak kuat dalam falsafah hidup, ketika Hamka menghubungkan tauhid dengan kesetaraan manusia, keadilan, penggunaan akal, dan pembentukan kehidupan sosial yang berimbang. Dalam uraian mengenai falsafah Islam, Hamka menempatkan tauhid sebagai dasar pandangan hidup dan menegaskan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Tuhan, sedangkan perbedaan manusia dinilai berdasarkan ketakwaan, budi, dan kecerdasan, bukan berdasarkan pangkat maupun kekayaan.(Addakhil et al. 2026)

Berdasarkan pemikiran tersebut, moderasi beragama perspektif Hamka dapat dipahami bukan sebagai sikap mengurangi keyakinan terhadap ajaran Islam, melainkan sebagai cara mengimplementasikan keyakinan tersebut melalui perilaku yang adil, berakhlak, rasional, dan menghargai kehidupan bersama. Moderasi dalam perspektif ini tidak berarti mencampuradukkan ajaran agama atau menyamakan seluruh keyakinan, tetapi menjaga keseimbangan antara keteguhan akidah dengan hubungan sosial yang baik.(Sahbana 2023)

Hal tersebut terlihat jelas dalam penafsiran Hamka terhadap Surah Al-Kafirun. Hamka menekankan bahwa seorang Muslim harus tetap teguh dalam keyakinannya dan tidak melakukan kompromi teologis yang mengaburkan prinsip tauhid. Pada saat yang sama, keteguhan tersebut tidak berarti memberikan legitimasi untuk memaksakan keyakinan kepada orang lain. Kajian terhadap Tafsir Al-Azhar menunjukkan bahwa Hamka menempatkan kebebasan beragama dan hubungan sosial yang baik sebagai sesuatu yang dapat berjalan bersamaan dengan keteguhan iman.(Alazir et al. 2026)

Dengan demikian, terdapat perbedaan penting antara toleransi dan relativisme agama dalam pemikiran Hamka. Toleransi berarti memberikan ruang kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya dan menjaga hubungan sosial secara damai, sedangkan relativisme agama dapat dipahami sebagai pandangan yang menghilangkan batas-batas keyakinan masing-masing agama. Hamka tidak mengarah kepada relativisme tersebut. Ia justru menunjukkan bahwa seorang Muslim dapat menghormati orang yang berbeda agama tanpa harus meninggalkan prinsip akidahnya. Pemahaman semacam ini sangat relevan bagi pendidikan karena peserta didik perlu dibimbing untuk memahami bahwa menghargai perbedaan tidak sama dengan kehilangan identitas keagamaan.(Wahyuningrum and Syofiah 2026)

Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pemikiran Buya Hamka

1. Tawassuth: Sikap Pertengahan dan Keseimbangan

Nilai pertama yang dapat ditemukan dalam pemikiran Hamka adalah tawassuth, yaitu mengambil posisi pertengahan dan menghindari sikap berlebihan. Kementerian Agama menjelaskan tawassuth sebagai kecenderungan untuk memilih jalan tengah, tidak ekstrem ke kanan maupun ke kiri, serta menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan.(Mahbubi and Majid 2026)

Dalam pemikiran Hamka, keseimbangan merupakan prinsip penting dalam membangun manusia yang utuh. Manusia tidak hanya terdiri atas aspek jasmani, tetapi juga memiliki dimensi rohani. Demikian pula manusia tidak cukup hanya menggunakan akal tanpa bimbingan nilai agama, tetapi juga tidak tepat mengabaikan fungsi akal dalam memahami kehidupan. Kajian mengenai pemikiran Hamka dalam Falsafah Hidup menunjukkan bahwa akal memiliki kedudukan penting dalam membantu manusia memahami kehidupan, ilmu, hukum alam, adab, keadilan, dan pandangan hidup Islam.(Gayatri and Muiz 2026)

Prinsip keseimbangan tersebut memiliki relevansi langsung dengan PAI. Pembelajaran agama tidak seharusnya hanya berorientasi pada hafalan materi keagamaan, tetapi juga harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan memahami konteks, serta pembentukan akhlak. Peserta didik perlu memperoleh pemahaman bahwa keberagaman mencakup hubungan manusia dengan Allah sekaligus hubungan manusia dengan sesama.(Sahbana and Lestari 2023)

2. I'tidal: Keadilan dan Objektivitas

Nilai kedua adalah i'tidal, yaitu bersikap tegak, adil, dan proporsional. Dalam Falsafah Hidup, Hamka mengaitkan kehidupan Islam dengan kesetaraan manusia dan keadilan sosial. Islam tidak memberikan kelebihan seseorang hanya karena status sosial atau kekayaan, tetapi menempatkan ketakwaan, budi, dan kecerdasan sebagai ukuran kemuliaan manusia.(Sahbana 2022b)

Keadilan dalam perspektif Hamka tidak terbatas pada persoalan hukum, tetapi juga menyangkut cara manusia memperlakukan orang lain. Sikap adil menuntut seseorang untuk tidak mudah memberikan penilaian berdasarkan prasangka, kelompok, status sosial, atau perbedaan identitas. Dalam konteks pendidikan, prinsip ini penting karena sekolah merupakan ruang pertemuan peserta didik yang memiliki latar belakang sosial, kemampuan, karakter, bahkan pemahaman keagamaan yang berbeda.(Pratama and Zulhijra 2019)

Implementasi i'tidal dalam PAI dapat dilakukan dengan membangun budaya pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan memperoleh perlakuan yang adil. Guru juga perlu menghindari pelabelan terhadap peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman keagamaannya. Dengan demikian, nilai keadilan tidak hanya menjadi materi yang diajarkan, tetapi menjadi budaya yang dipraktikkan dalam proses pendidikan.(Sahbana 2023)

3. Tasamuh: Toleransi terhadap Perbedaan

Tasamuh merupakan salah satu nilai yang paling kuat relevansinya dengan moderasi beragama. Toleransi mengandung makna kesediaan menghormati hak orang lain untuk menjalankan keyakinan dan kehidupannya tanpa harus mengorbankan prinsip keyakinan sendiri. Kementerian Agama menempatkan toleransi sebagai salah satu indikator utama moderasi beragama.(Hoirina, Arisanti, and Maghfiroh 2026)

Dalam perspektif Hamka, toleransi harus dibangun di atas keteguhan iman sekaligus penghormatan terhadap manusia. Penafsirannya terhadap Surah Al-Kafirun menunjukkan bahwa batas akidah tetap dipertahankan, sementara hubungan sosial dengan pemeluk agama lain tetap dapat dibangun secara damai. Kajian terhadap Tafsir Al-Azhar juga menunjukkan bahwa Hamka menolak pemaksaan dalam beragama serta menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial dan persaudaraan kemanusiaan.

Dalam PAI, tasamuh dapat diimplementasikan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengenal keragaman agama dan budaya secara objektif. Guru dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan dialog untuk membangun kemampuan peserta didik dalam memahami perbedaan. Tujuannya bukan menjadikan semua keyakinan dianggap sama, tetapi membangun kemampuan hidup bersama secara damai di tengah perbedaan.(Akbar and Ihsan 2026)

4. Anti Kekerasan

Nilai moderasi berikutnya adalah penolakan terhadap kekerasan dalam menyelesaikan persoalan keagamaan. Moderasi beragama menolak penggunaan kekerasan atas nama agama dan mengarahkan penyelesaian perbedaan melalui cara-cara damai. Hal tersebut merupakan salah satu indikator utama moderasi beragama yang dirumuskan Kementerian Agama.(Huda 2020)

Nilai anti kekerasan dapat dikaitkan dengan perhatian Hamka terhadap akhlak dan hubungan antarmanusia. Pendidikan agama menurut perspektif Hamka tidak berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki budi pekerti dan perilaku yang baik. Kajian mengenai pemikiran pendidikan Hamka menunjukkan bahwa pendidikan Islam diarahkan pada pembentukan individu yang saleh, bermoral, dan memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual.(Sa'diyah, Khumaidi, and Purwantoro 2026)

Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik melalui dialog dan musyawarah. Perbedaan pendapat dalam pembelajaran tidak seharusnya diposisikan sebagai ancaman, tetapi sebagai kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir dan menghargai perspektif orang lain.

5. Muwathanah: Cinta Tanah Air dan Kehidupan Kebangsaan

Moderasi beragama juga berkaitan dengan komitmen terhadap kehidupan kebangsaan. Kementerian Agama menjadikan komitmen kebangsaan sebagai indikator penting moderasi beragama karena kehidupan beragama tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sebagai warga negara.(Sahbana 2022a)

Pemikiran Hamka menunjukkan bahwa Islam memiliki perhatian terhadap kehidupan sosial dan kemanusiaan. Islam tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, tetapi juga membentuk manusia agar mampu berperan dalam kehidupan bersama. Dalam Falsafah Hidup, Hamka menekankan keadilan, kesetaraan, penggunaan akal, dan pembentukan manusia yang berguna bagi kehidupan dunia dan akhirat.

Dalam konteks PAI, muwathanah dapat diwujudkan dengan menanamkan kesadaran bahwa menjadi Muslim sekaligus menjadi warga negara bukanlah dua identitas yang harus dipertentangkan. Peserta didik dapat diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga persatuan, menghormati hukum, menghargai keberagaman, serta berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

6. Ramah terhadap Budaya

Nilai moderasi juga mencakup kemampuan beragama secara kontekstual dengan tetap menghargai budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kementerian Agama memasukkan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai salah satu indikator moderasi beragama. (Sahbana 2023)

Pemikiran Hamka menunjukkan perhatian yang besar terhadap hubungan Islam dan kebudayaan. Ia tidak melihat Islam sebagai sesuatu yang harus dilepaskan dari realitas sosial dan budaya. Namun, penerimaan terhadap budaya tetap perlu disertai kemampuan melakukan penilaian kritis berdasarkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Islam tidak harus berhadapan secara diametral dengan budaya, tetapi dapat berdialog dengannya.

Prinsip ini relevan dengan pendidikan PAI di Indonesia yang berlangsung dalam lingkungan budaya yang sangat beragam. Guru dapat mengaitkan materi PAI dengan tradisi, bahasa, seni, dan budaya lokal peserta didik. Pendekatan tersebut dapat membuat pembelajaran agama lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

Relevansi Pemikiran Buya Hamka dengan Pendidikan Agama Islam Kontemporer

Pemikiran Hamka memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan PAI saat ini karena pendidikan Islam menghadapi tantangan yang tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi keagamaan, tetapi juga dengan perubahan sosial, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya keragaman pandangan keagamaan. Kajian mengenai pendidikan Islam Hamka menunjukkan bahwa pemikirannya masih relevan untuk dikembangkan dalam konteks pendidikan masa kini, terutama berkaitan dengan tujuan pendidikan, kurikulum, pendidik, peserta didik, dan materi pendidikan Islam. (Rahmat 2022)

Salah satu kontribusi penting pemikiran Hamka adalah gagasan tentang keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Pendidikan tidak boleh hanya menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga harus membentuk manusia yang memiliki akhlak. Kajian kontemporer terhadap pemikiran pendidikan Hamka juga menunjukkan bahwa pendidikan Islam idealnya membentuk manusia yang saleh dan bermoral dengan tetap memperhatikan aspek intelektual.

Prinsip tersebut dapat menjadi landasan dalam mengembangkan PAI yang berorientasi pada moderasi beragama. Peserta didik tidak cukup hanya mengetahui definisi toleransi, keadilan, atau persaudaraan. Mereka harus memiliki pengalaman

langsung dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.(Fadilla and Hendri 2026)

Implementasi Nilai Moderasi Beragama Perspektif Buya Hamka dalam Pendidikan Agama Islam Saat Ini

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama perspektif Hamka dalam PAI dapat dilakukan melalui beberapa aspek berikut:(Akbar and Ihsan 2026)

1. Implementasi melalui Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang memiliki pemahaman agama sekaligus karakter moderat. Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik menjawab soal atau menghafal dalil, tetapi juga dari kemampuan mereka menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sosial.

Dalam perspektif Hamka, pendidikan harus membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, dan mampu menjalankan kehidupan secara seimbang. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran PAI dapat diarahkan pada terbentuknya peserta didik yang memiliki keteguhan akidah, kecerdasan berpikir, akhlak mulia, toleransi, keadilan, serta tanggung jawab sosial.

2. Implementasi melalui Materi Pembelajaran

Nilai moderasi dapat diintegrasikan ke dalam materi PAI tanpa harus membuat materi baru yang terpisah. Misalnya, ketika membahas akidah, guru dapat menjelaskan pentingnya keteguhan keyakinan sekaligus penghormatan terhadap pemeluk agama lain. Ketika membahas akhlak, guru dapat mengaitkannya dengan toleransi, keadilan, persaudaraan, dan anti-kekerasan.

Materi Al-Qur'an dan Hadis juga dapat dikembangkan melalui ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi, keadilan, persaudaraan, musyawarah, dan kehidupan sosial. Dalam hal ini, pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dapat digunakan sebagai salah satu bahan pengayaan untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara teks Al-Qur'an dengan realitas kehidupan.

3. Implementasi melalui Metode Pembelajaran

Moderasi beragama akan sulit terbentuk apabila pembelajaran PAI hanya menggunakan metode ceramah satu arah. Nilai moderasi membutuhkan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berdialog, mendengarkan pendapat berbeda, dan menyelesaikan persoalan bersama.

Metode diskusi, *problem-based learning*, *project-based learning*, studi kasus, debat akademik yang terarah, dan pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk membangun keterampilan tersebut. Guru berperan sebagai fasilitator yang menjaga agar diskusi tetap berada dalam koridor akademik dan etika.

Misalnya, guru dapat memberikan studi kasus mengenai perbedaan praktik keagamaan dalam masyarakat. Peserta didik kemudian diminta menganalisis persoalan tersebut dengan mempertimbangkan aspek akidah, fikih, sosial, dan toleransi. Dengan cara tersebut, peserta didik tidak hanya mengetahui bahwa perbedaan itu ada, tetapi juga belajar bagaimana menyikapinya secara bijaksana.

4. Implementasi melalui Keteladanan Guru

Pemikiran Hamka mengenai pendidikan memberikan perhatian penting terhadap posisi pendidik. Pendidikan bukan hanya proses penyampaian

pengetahuan, tetapi juga proses keteladanan. Kajian terhadap Lembaga Hidup menunjukkan perhatian Hamka terhadap karakter dan akhlak pendidik sebagai figur yang menjadi teladan bagi peserta didik.

Oleh karena itu, guru PAI harus menjadi model moderasi dalam kehidupan sekolah. Guru perlu menunjukkan sikap adil kepada semua peserta didik, tidak mudah memberikan stigma, menghargai perbedaan pendapat, menggunakan bahasa yang santun, dan menghindari penyampaian materi yang dapat menumbuhkan kebencian terhadap kelompok lain.

Keteladanan guru menjadi sangat penting karena peserta didik sering kali belajar bukan hanya melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui apa yang dilakukan guru. Nilai toleransi akan lebih mudah diterima ketika peserta didik melihat guru mempraktikkannya dalam interaksi sehari-hari.

5. Implementasi melalui Budaya Sekolah

Moderasi beragama tidak dapat dibebankan hanya kepada mata pelajaran PAI. Nilai-nilai tersebut harus menjadi bagian dari budaya sekolah. Sekolah dapat membangun budaya saling menghormati, kerja sama, musyawarah, kepedulian sosial, dan penyelesaian konflik secara damai.

Kegiatan seperti kerja bakti, kegiatan sosial, proyek kepedulian lingkungan, diskusi lintas kelompok, kegiatan kebangsaan, dan berbagai aktivitas kolaboratif dapat digunakan sebagai media penguatan moderasi. Dalam konteks ini, nilai Islam tidak hanya dipelajari dalam ruang kelas, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata. (Sahbana and Lestari 2023)

6. Implementasi dalam Literasi Digital Keagamaan

Tantangan PAI saat ini juga berkaitan dengan perkembangan media digital. Peserta didik dapat memperoleh informasi keagamaan dari media sosial, video, forum daring, dan berbagai sumber digital yang belum tentu memiliki dasar keilmuan yang memadai. Karena itu, pendidikan moderasi perlu disertai dengan literasi digital keagamaan. Peserta didik perlu dibekali kemampuan memeriksa sumber informasi, membedakan pendapat dengan fakta, memahami konteks suatu pernyataan keagamaan, serta menghindari penyebaran konten yang mengandung kebencian dan provokasi. Prinsip penggunaan akal yang ditekankan Hamka menjadi relevan dalam konteks ini.

Akal harus digunakan untuk menimbang informasi secara kritis dan tidak menerima setiap informasi secara mentah. Dengan demikian, moderasi beragama pada era digital bukan hanya kemampuan untuk toleran secara langsung, tetapi juga kemampuan untuk bersikap bijak ketika berinteraksi di ruang digital. (Sa'diyah, Khumaidi, and Purwantoro 2026)

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam Pendidikan Agama Islam perspektif Buya Hamka, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hamka memiliki relevansi yang kuat dengan pengembangan pendidikan Islam yang moderat pada konteks kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Meskipun istilah moderasi beragama dalam bentuk kebijakan dan indikator yang digunakan saat ini berkembang setelah masa Hamka, substansi nilai-nilai moderasi telah tercermin dalam pemikirannya, khususnya melalui prinsip keseimbangan,

keadilan, toleransi, penggunaan akal, pembentukan akhlak, penghormatan terhadap kemanusiaan, serta penolakan terhadap sikap berlebihan dalam beragama.

Moderasi beragama dalam perspektif Hamka tidak berarti mengurangi atau mengaburkan prinsip-prinsip akidah Islam. Sebaliknya, moderasi dibangun atas dasar keteguhan iman yang diwujudkan melalui sikap sosial yang adil, santun, toleran, dan bertanggung jawab. Pemikiran Hamka menunjukkan bahwa seorang Muslim dapat tetap teguh dalam keyakinannya sekaligus menghormati keberadaan orang lain yang memiliki perbedaan agama, pemikiran, maupun latar belakang sosial. Dengan demikian, moderasi dalam perspektif Hamka dapat dipahami sebagai keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan melalui tujuan pembelajaran, materi, metode pembelajaran, keteladanan guru, budaya sekolah, serta penguatan literasi digital keagamaan. Pembelajaran PAI tidak cukup hanya menekankan aspek pengetahuan dan hafalan, tetapi perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, akhlak mulia, toleransi, keadilan, kemampuan berdialog, serta sikap anti-kekerasan. Guru PAI memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena moderasi beragama akan lebih efektif apabila tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diteladankan dan dipraktikkan dalam kehidupan sekolah.

Implementasi pemikiran Hamka dalam PAI pada akhirnya dapat diarahkan pada empat dimensi utama, yaitu penguatan akidah, pengembangan akal, pembentukan akhlak, dan penguatan tanggung jawab sosial. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan agama yang kuat, mampu berpikir secara rasional dan kritis, memiliki akhlak yang baik, serta mampu hidup secara damai di tengah keberagaman.

Dengan demikian, pemikiran Buya Hamka dapat menjadi salah satu landasan konseptual yang relevan dalam memperkuat moderasi beragama melalui Pendidikan Agama Islam di era kontemporer. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai tersebut diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki sikap toleran, adil, inklusif secara sosial, cinta terhadap kehidupan kebangsaan, menolak kekerasan, dan mampu menghargai perbedaan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Daftar Pustaka

- Addakhil, Tijanun, Dewimah Putri Tazkiyah, Abdulloh Muhamad Al-Kaff, Wahyu Insani, and Sabarudin Sabarudin. 2026. "STRATEGIES FOR DEVELOPING A MODERATE MADRASAH CULTURE THROUGH THE IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS MODERATION POLICIES AT MAN 4 BANTUL, YOGYAKARTA." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah* 11(01): 41-49.
- Akbar, Muhammad Iqbal Oki, and Nur Hadi Ihsan. 2026. "Buya Hamka's Concept of Zuhud in Facing Hedonism." *Maklumat: Journal of Da'wah and Islamic Studies* 4(2): 95-108.
- Alazir, Alazir, Imam Juradil, Sri Jamilah, Afif Ahwal Faid, Wirdayal Aini, and Bunyamin Bunyamin. 2026. "Strategi Pembelajaran Pai Berbasis Nilai

-
- Multikultural Dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa Di Sekolah Menengah." *KREATIF Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 24(1): 310-25.
- Arifin, Badrul, and Hairul Huda. 2024. "Moderasi Beragama Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Islam Indonesia." *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2): 143-54.
- Aziz, Abdullah, Ghina Rahmah Maulida, Muzawir Munawarsyah, Wildatun Rizka Khoiriyati, and Khoiru Mutiya. 2024. "The Relevance of the Value of Religious Moderation in the World of Contemporary Indonesian Islamic Education." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 9(1): 189-212.
- Aziz, Su'udin, and Pramesti Wulandari. 2026. "Implementation of Religious Moderation Education in the Islamic Education Curriculum Based on Local Wisdom through the Learning Management System (LMS) in Higher Education." *Journal of Education Research and Evaluation* 10(1): 100-111.
- Basri, Agus, and Nini Armita. 2026. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Jenepono." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 7(1): 223-32.
- Fadilla, Nur, and Novi Hendri. 2026. "Etika Dalam Pemikiran Hamka Dan Relevansinya Terhadap Toleransi Antarumat Beragama." *Indo Green Journal* 4(1): 78-83.
- Fauzi, Muhamad, Mohammad Hilmy Baihaqy Yussof, Anis Malik Thoha, and Muhammad Jhoni. 2025. "Mainstreaming Religious Moderation in Indonesian Higher Education: Perspectives on Goals, Curriculum Content, and Implementation Strategies." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 22(2): 400-422.
- Gayatri, Cindy, and Abdul Muiz. 2026. "The Value of Moderation in Interfaith Life (A Comparative Study of the Perspectives of Buya Hamka and Sayyid Qutb in Qs. Al-Baqarah/2: 256)." *Tilawah: Journal of Al-Qur'an Studies* 2(2): 170-88.
- Hoirina, Fika, Kustiana Arisanti, and Umi Lailia Maghfiroh. 2026. "Adolescent Character Education from Buya Hamka's Perspective: Tolerance Values in Islamic Education." *Hikmah* 23(1): 245-59.
- Huda, Ahmat Miftakul. 2020. "Otak Dan Akal Dalam Kajian Al-Quran Dan Neurosains." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5(1): 67-79.
- Mahbubi, Anwar Ilham, and Muhammad Husni Abdul Majid. 2026. "Reposisi Nilai Moderasi Beragama Dalam Kebijakan Pendidikan Agama Islam: Analisis Kitab Adab Al-Alim Wa Al-Muta'allim Di Era Digital." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 4(3): 638-46.
- Mahdiyyah, Rasyidatun, and Jasminto Jasminto. 2025. "Implementation Of The Concept Of Religious Moderation In Islamic Religious Education For Students." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 14(1): 275-92.
- Nabilah, Ifat, Iswatun Khoiriah, and Suyadi Suyadi. 2019. "Analisis Perkembangan Nilai Agama-Moral Siswa Usia Dasar." *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6(2): 192-203. doi:10.24042/TERAMPIL.V6I2.5184.
- Pratama, Irja Putra, and Zulhijra Zulhijra. 2019. "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1(2): 117-27.
- Rahmat, Hidayat. 2022. "Toleransi Dan Moderasi Beragama." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2: 49-60.
-

- Sa'diyah, Siti Halimatus, Ahmad Khumaidi, and Farich Purwantoro. 2026. "Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Buya Hamka Dalam Buku Pribadi Hebat Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Modern." *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 4(3): 2239-50.
- Sahbana, M Dwi Rahman. 2022a. "Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam Pendidikan Islam." *Journal of Counseling Education and Society* 3(2): 1-6.
- Sahbana, M Dwi Rahman. 2022b. "Pelaksanaan Program Smart Class Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru." *Jurnal Paris Langkis* 2(2): 33-40.
- Sahbana, M Dwi Rahman. 2022c. "PENDAMPINGAN PELAKSANAAN PROGRAM SMART CLASS DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 PEKANBARU PROVINSI RIAU." *Jurnal Abdi Insani* 9(1): 28-35.
- Sahbana, M Dwi Rahman. 2023. "MODERASI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AHMAD SYAFII MAARIF DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER."
- Sahbana, M Dwi Rahman, and Umi Fitri Lestari. 2023. "Model Pembelajaran Aktif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Buku Metodologi Pendidikan Agama Islam Karya Ramayulis." *Tuah Riau* 2(1): 15-37.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *No Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Title. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wahyuningrum, Ikhtania, and Nur Syofiah. 2026. "Moderasi Beragama Sebagai Paradigma Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah: Kajian Literatur Konseptual." *QOLAMUNAA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(1): 1-17.